

## PEMANFAATAN SITUS ASTANA GEDE SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN SEJARAH LOKAL MAHASISWA

Dede Wahyu Firdaus

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Tasikmalaya Jawa Barat

Email: dedewahyu.firdaus@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari semakin menurunnya tingkat kesadaran sejarah lokal dikalangan generasi muda, khususnya pada mahasiswa. Memudarnya pemahaman mengenai kesadaran sejarah lokal akan dibarengi dengan hilangnya jati diri dan identitas serta nilai-nilai budaya lokal yang ada, salah satunya keberadaan situs sejarah yang lebih sering digunakan untuk kepentingan rekreasi daripada kepentingan edukasi. Pertanyaan penelitian ini adalah (1) Bagaimana desain perencanaan pembelajaran dengan menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar (2) Mengapa situs Astana Gede digunakan sebagai sumber belajar (3) Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar (4) Bagaimana hasil yang muncul pada mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh, dengan subjek penelitian mahasiswa tingkat II semester IV yang terdiri dari kelas II A dan II B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui dokumen, wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa; (1) Dosen perlu menyesuaikan antara silabus perkuliahan dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP); (2) Dengan penggunaan pembelajaran sejarah yang bersifat lokal ini dapat dijadikan sebagai suatu metode mengajar yang menarik; (3) Proses pembelajaran dengan menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar telah memberikan pengalaman yang baru bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memahami dan memaknai situs sejarah dengan efektif; (4) Hasil yang muncul dalam pembelajaran dengan menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal adalah adanya sikap dan perilaku mahasiswa yang peduli terhadap warisan sejarah dan budaya lokal leluhurnya.

**Kata Kunci:** kesadaran sejarah lokal, pembelajaran sejarah lokal, Situs Astana Gede, sumber belajar.

### Abstract

This study stems from local historical awareness decreasing among the youth, particularly among undergraduates. The lack of understanding about local historical awareness may lead to the loss of identity and also the remaining local cultural values, such as the existence of historical sites which now have more functioned as recreation areas than as educational resources. Accordingly, the study questions comprise: (1) How is the lesson plan using Astana Gede site as the learning resource (2) Why does Astana Gede site utilized as a learning resource (3) How is the learning process using Astana Gede site (4) What is the study finding shown by undergraduates in the learning process by using

Astana Gede site as their learning resource to promote local historical awareness. This study is conducted at the History Education Program of Galuh University with the 2<sup>nd</sup> degree of fourth-semester undergraduates as the subject of study. The study uses a qualitative approach with case study design. The data collection is conducted through document analysis, interviewing, field notes, and observation. The research findings show that: (1) Lecturers adjust the syllabus, *Rencana Perkuliahan Semester* (RPS) and *Satuan Acara Perkuliahan* (SAP); (2) The utilization of local history learning may become an attractive teaching method; (3) The learning process using Astana Gede site as learning resource may give a new experience for undergraduates so as they can comprehend historical sites effectively, and (4) The finding showed by undergraduates in the learning process using Astana Gede site as learning resource to promote local historical awareness is the emergence of their concern about historical heritage and culture from their ancestor.

**Keywords:** Local Historical Awareness, Local History Learning, Astana Gede Site, Learning Resource.

## PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa saat ini merupakan sebuah pengaruh negatif dari adanya arus globalisasi yang semakin memudahkan batasan ruang dan waktu, serta akan memudahkan batas-batas kebudayaan sebagai identitas dan jati diri sebuah bangsa. Dalam proses globalisasi, Widja (2002) menyatakan bahwa bersamanya terbawa berbagai informasi yang tidak tersaring bagi generasi penerus bangsa, dan berimplikasi berbagai transmisi nilai ikut terkontaminasi oleh berbagai kepentingan yang tak sejalan dengan karakter bangsa tersebut. Dalam penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh Amboro (2015) pun mengatakan bahwa globalisasi tanpa disadari akan melahirkan proses homogenisasi budaya manusia. Penyeragaman budaya ini pada akhirnya akan semakin menggeser identitas-identitas setiap bangsa yang bersifat khas dan unik. Memudarnya identitas bangsa yang khas dan unik tadi sama halnya dengan mulai terancamnya keberadaan jati diri sebuah bangsa.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, fenomena tersebut dapat dilihat khususnya di kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Galuh seperti ketertarikan mahasiswa terhadap

materi sejarah yang disampaikan, kesadaran sejarahnya, serta kepekaan terhadap lingkungannya. Dewasa ini, mahasiswa lebih tertarik dan memahami terhadap materi sejarah yang membahas mengenai sesuatu hal yang berasal dari luar Indonesia seperti materi sejarah Eropa, Amerika ataupun Australia. Mereka acap kali melupakan materi-materi yang lebih bersifat keindonesiaan, seperti Sejarah Nasional Indonesia, Sejarah Kebudayaan Nasional ataupun Sejarah lokal.

Terkait dengan penelitian ini, fenomena yang muncul di wilayah Ciamis khususnya di Universitas Galuh membuat peneliti seakan terusik untuk meneliti lebih dalam. Bagaimana tidak, wilayah Ciamis merupakan salah satu daerah yang memiliki cukup banyak situs peninggalan sejarahnya namun pemberdayaan mengenai situs tersebut seakan kurang maksimal. Walaupun untuk Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Galuh sudah memberdayakan penggunaan situs sejarah sebagai salah satu sumber belajarnya namun di beberapa perguruan tinggi lain yang menggunakan identitas lokal daerah sebagai label kampusnya ataupun sekolah masih belum dapat diberdayakan secara maksimal. Selain itu, sejarah panjang mengenai "Galuh"

sebagai ikon dari wilayah Ciamis ini seakan kurang dipahami dan dimaknai secara mendalam oleh mahasiswa yang berada di Universitas Galuh. Karena pada hakikatnya, nama “Galuh” merupakan sebuah identitas dan kebanggaan dari masyarakat Ciamis, bukan hanya sebuah penamaan belaka tapi lebih dari itu ada sebuah catatan sejarah panjang yang terkandung di dalamnya.

Ciamis merupakan salah satu daerah yang memiliki situs-situs bersejarah sebagai peninggalan dari masa kerajaan “Galuh”. Beberapa sumber bersejarah di Ciamis saat ini telah dimanfaatkan sebagai tempat wisata historis. Tetapi secara luas, sebenarnya berpotensi pula sebagai sumber belajar. Sehingga di Ciamis memungkinkan diterapkan pembelajaran sejarah lokal sebagai salah satu kurikulum pendidikan di sekolah ataupun universitas. Pendekatan seperti *inquiry approach* dengan sasaran-sasaran kegiatan berupa “sejarah lokal” dalam perspektif sejarah nasional dianggap lebih bisa membawa mahasiswa untuk menghayati sejarah secara lebih maksimal. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan langkah-langkah strategis untuk merealisasikan gagasan ini. Adanya kerja sama antara pemerintah daerah dengan penyelenggara pendidikan sangat diharapkan. Terlebih dahulu, harus diperhatikan aspek kesiapan dosen untuk memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk realisasi pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, dalam pembelajaran sejarah di kelas, harus ditekankan pentingnya kesadaran nasional maupun kesadaran lokal dengan memahami ragam pluralisme (suku, agama, etnis, budaya). Hal ini bertujuan membentuk sikap menghargai perbedaan dan menghormati antar sesama.

Situs sejarah yang dijadikan sebagai sumber belajar ini akan mempermudah dalam upaya mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. Seperti halnya pemanfaatan situs Astana Gede sebagai sumber belajar. Situs Astana Gede itu

sendiri terletak di daerah Kawali yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Ciamis. Peninggalan arkeologis yang terdapat di situs ini terdapat tiga budaya yang berbeda yaitu antara budaya lokal, budaya Hindu dan Islam.

Situs Astana Gede mempunyai arti yang sangat penting bagi sejarah Kerajaan di Indonesia, khususnya di Tatar Sunda. Artefak atau peninggalan purbakala itu seakan-akan telah memberikan informasi bahwa di daerah tersebut pernah tumbuh Pusat Kerajaan Sunda – Kawali yang nantinya sangat berkenaan sekali dengan sejarah dari Kerajaan atau wilayah Tatar Galuh yang sekarang penamaan Galuh tersebut hanya dijadikan sebagai sebutan lain untuk wilayah Ciamis tanpa paham betul mengenai esensi dari nilai historis yang terkandung pada nama Galuh tersebut. Untuk Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh sendiri pada saat ini sedang gencar-gencarnya menggunakan situs sejarah sebagai salah satu sumber belajar mahasiswanya yang salah satunya menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar dalam upaya mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswanya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penggunaan metode penelitian studi kasus ini digunakan untuk mendapatkan pertanyaan yang berkenaan dengan *how* dan *why*. Metode penelitian studi kasus ini di dalamnya memilih suatu kejadian atau gejala untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe eksplanatoris yang dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian, hal ini dikarenakan pada tipe eksplanatoris berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntun pelacakan waktu tersendiri dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan, namun mungkin dalam proses penelitiannya nantinya bisa berkembang

dan terbantu dengan adanya tipe eksploratoris dan deskriptif.

Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung mulai dari observasi, perencanaan, sampai pada pelaksanaan di lapangan terhadap pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh.

Selain itu, alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus adalah karena metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif, dimana metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus maupun studi komparasi. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian studi kasus ini dipilih juga karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya serta keberadaan terjadinya kasus tersebut.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini, yakni mahasiswa tingkat II semester IV pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh yang terbagi ke dalam 2 kelas yaitu kelas II A dan II B serta dosen pengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional.. Selain itu, alasan yang mendasar terkait pemilihan subjek penelitian ini karena pada mahasiswa tingkat II semester IV sedang mengambil mata kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional. Hasil pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada umumnya proses pembelajaran sejarah di Universitas Galuh sama dengan proses pembelajaran di Universitas lainnya, namun yang

membedakan disini adalah adanya mata kuliah Sejarah Kebudayaan nasional yang di bagian dari mata kuliah yang memiliki muatan lokal dan untuk di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh sendiri dicoba untuk dikembangkan menjadi mata kuliah yang memang diharapkan mampu mengenal dan memahami lebih jauh sejarah lokal yang berada di lingkungan sekitar yang memiliki kebudayaan tersendiri sebagai penunjang terhadap kebudayaan yang lebih besar atau dalam hal ini nasional. Mata kuliah Sejarah kebudayaan nasional ini diampu oleh para mahasiswa di tingkat II dengan porsi 2 SKS dalam waktu satu minggu pada masing-masing kelas.

Penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar ini sudah biasa dilakukan oleh pihak Prodi Pendidikan Sejarah khususnya pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional. Alasan penggunaan situs Astana Gede dijadikan sebagai sumber belajar yaitu agar mahasiswa dapat memahami lebih mendalam mengenai situs Astana Gede yang didalamnya terdapat banyak sekali peninggalan-peninggalan historis. Selain itu, sebagai Universitas yang berlabelkan unsur lokal yaitu dengan digunakannya nama Galuh maka Universitas Galuh juga sangat mendukung segala pola pembelajaran yang bertujuan untuk menggali dan memahami mengenai sejarah lokal Ciamis dengan harapan bahwa kesadaran sejarah lokal mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah mampu berkembang melalui penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar.

Penggunaan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda, dimana untuk dalam mengkaji situs yang bermuatan sejarah lokal akan lebih ditekankan pada pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Untuk itu penggunaan

situs sejarah lokal sebagai sumber belajar di universitas hendaknya dipandang sebagai salah satu alternatif yang mungkin dapat dipilih dan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan apa yang sering disebut *living history*, yaitu sejarah dari lingkungan sekitar dirinya. Dalam penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar mahasiswa ada beberapa tahapan yang biasa dilakukan, seperti tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar ini tidak berakhir pada saat berkunjung langsung ke situs tersebut melainkan perlu diikuti dengan sebuah tindak lanjut. Hal ini penting karena apa yang diamati belum tentu diamati yang lain. Bentuk tindak lanjut serta evaluasi yang dilakukan berupa pembuatan laporan hasil penelitian lapangan dan juga mempresentasikan laporannya. Dalam pembelajaran sejarah yang bermuatan lokal, memang sudah seharusnya dosen mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Karena pada hakikatnya sejarah selalu berusaha untuk mewariskan budaya, tradisi, kebijakan, pengetahuan, dan nilai-nilai dari generasi ke generasi akan sangat berfungsi untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa, dan membentuk identitas bangsa sehingga akan memunculkan kesadaran sejarah yang memiliki rasa solidaritas nasional yang menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pembelajaran sejarah dapat menarik dan bermakna dengan berbagai cara antara lain mengenalkan serta mengajak mahasiswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Dari pola pembelajaran yang memberikan banyak pengalaman seperti itulah yang nantinya akan membentuk dan mengarahkan pola pikir mahasiswa kepada pemahaman mengenai arti penting dari kesadaran sejarah. Dari beberapa hal yang telah dikemukakan

tersebut pada intinya telah menimbulkan sebuah keyakinan bahwa kesadaran sejarah tidak semata-mata terhubung dalam pengetahuan tentang fakta sejarah melainkan lebih dari fakta sejarah. Lebih dari fakta sejarah berarti pertama kausalitas fakta, kedua munculnya logika dari kausalitas itu dan ketiga, adanya sikap kearifan yang tinggi. Penumbuhan dan pengembangan kesadaran sejarah lokal sangat penting sekali, karena proses mereka sadar akan sejarah daerahnya dan sejarah Indonesia bermula dari pembelajaran sejarah. Sebetulnya kesadaran akan sejarah bangsanya dalam hal ini sejarah daerahnya itu sudah ada dan tinggal kita kembangkan. Salah satu cara yang tepat dalam upaya pengembangan tersebut adalah dengan menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar, dengan begitu mereka sebagai generasi pewaris sejarah akan merasa tertarik untuk lebih mengenal situs-situs yang ada di wilayah Ciamis. Melalui indikator-indikator yang dikembangkan peneliti dan proses penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar bagi mahasiswa maka upaya untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa telah mampu menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut.

Dalam desain perencanaan pembelajaran dengan menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa ini masih ada beberapa hal yang memang belum optimal. Hal itu dapat dilihat dari dokumen yang dimiliki dosen, dimana dosen dalam hal ini menitikberatkan proses pembelajarannya melalui implementasi RPS dan SAP yang dimilikinya sedangkan posisi silabusnya sendiri seakan kurang diperhatikan. Kenyataan tersebut dikemukakan oleh dosen terkait bahwa untuk RPS dan SAP

pada setiap tahunnya senantiasa mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan pola pembelajaran yang dianggap dosen relevan sedangkan untuk silabus sendiri seolah tidak dikembangkan, padahal mata kuliah sejarah kebudayaan nasional ini merupakan salah satu mata kuliah yang memiliki muatan lokal tersendiri dan sudah selayaknya mampu terus untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Sejatinya, proses perencanaan memang perlu untuk dilakukan dengan baik agar menjadi arahan dalam mengerjakan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah kebudayaan nasional dengan menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa ini dilakukan oleh guru sejarah dengan mempersiapkan dan menyusun program pengajaran melalui Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Idealnya, memahami silabus mempunyai andil yang sangat penting untuk digunakan dalam penyusunan rencana pembelajaran karena di dalamnya terdapat langkah-langkah nyata sebagai pedoman pembelajaran, namun temuan yang diperoleh peneliti dalam mata kuliah sejarah kebudayaan nasional pada program studi pendidikan sejarah Universitas Galuh menunjukkan bahwa silabus yang ada tidak begitu digunakan secara optimal dan yang terjadi justru penyusunan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) lebih dikembangkan secara optimal agar dosen dapat menentukan pendekatan yang digunakan agar pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta bermakna.

Seperti yang dikemukakan Sands dalam Kochhar (2008) bahwa “rencana pembelajaran sebenarnya adalah rencana mengenai sebuah tindakan, oleh karena

itu dibutuhkan latar belakang filosofi yang dimiliki guru, pemahamannya tentang para siswanya, pengetahuannya mengenai ilmu yang akan diajarkan, dan kemampuannya dalam menggunakan metode pengajaran yang efektif”. (Kochhar, 2008) sendiri mengatakan “rencana pembelajaran adalah visualisasi keadaan kelas secara mental dan emosional seperti yang diharapkan terjadi oleh guru”. Sederhananya peneliti menyimpulkan rencana pembelajaran adalah dasar bagi proses pembelajaran yang baik”.

Pemanfaatan situs Astana Gede sebagai sumber belajar seperti yang dilakukan pada mata kuliah sejarah kebudayaan nasional ini merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan oleh dosen dalam rangka memperkenalkan sejarah yang ada di sekitar daerah kampus. Situs Astana Gede merupakan salah satu dari sekian banyak tempat dan peninggalan yang ada di Kabupaten Ciamis yang perlu kiranya untuk disampaikan kepada generasi penerus yang berdomisili di sekitar lokasi sejarah tersebut, hal ini tidak terlepas dari upaya untuk menyadarkan mereka akan pentingnya peninggalan-peninggalan masa lalu yang terdapat di daerahnya. Sejalan dengan hal tersebut, Supriatna (2007) menyatakan bahwa :

*Pembelajaran sejarah akan meaningfull apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mungkin para siswa berperan aktif dalam menggunakan berbagai sumber belajar sejarah, konstruktif dalam menarik hubungan antara peristiwa masa lalu dengan masalah-masalah kontemporer, bersifat intensional dengan menggunakan pengalaman belajar masa lalu untuk memahami pengetahuan/pengalaman yang baru, aktif dalam mengembangkan pemahaman dan menganalisis masalah sosial kontemporer secara cooperative atau collaborative; serta mampu memaknai semua peristiwa*

*sejarah yang ditariknya menjadi sesuatu yang authentic karena dapat dihubungkan dengan masalah sosial sehari-hari.*

Berbagai peristiwa sejarah lokal yang ada di sekitar lingkungan kampus dan mahasiswa tersebut tentunya memiliki berbagai nilai yang sangat penting bagi pengembangan kesadaran sejarah lokal dan dapat memberikan imajinasi kepada mereka untuk mengenal bagaimana daerah mereka pada masa lalu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Douch dan Mahoney dalam Supardan (2004) yang menyatakan bahwa sejarah lokal akan lebih menarik siswa karena dapat menerobos situasi riil di lingkungan siswa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sumber belajar tidak hanya ditemukan di lingkungan sekolah saja tetapi pada dasarnya sumber belajar bagi mahasiswa dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta melatih cara berpikir mahasiswa bisa didapatkan dari lingkungan sekitar karena sumber belajar yang bermanfaat dan sangat menarik bagi siswa adalah lingkungan, salah satunya adalah keberadaan situs Astana Gede yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dengan memperkenalkan atau menyampaikan peninggalan-peninggalan yang terdapat di dalamnya ini sebagai tambahan pengetahuan mahasiswa yang akan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk menggali dan memperdalam pengetahuan mereka tentang sejarah lokalnya khususnya tentang situs Astana Gede tersebut.

Analisis mengenai penggunaan situs bersejarah sebagai sumber belajar ini juga berhubungan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Nasution (2014) yang mengatakan bahwa Pembelajaran sejarah lokal yang sarat akan nilai-nilai tentunya menuntut dosen untuk lebih aktif dalam mengeksplor dan mengekspos peristiwa-peristiwa sejarah lokal dan peninggalan-peninggalan

sejarah berupa arsip, situs, folklor dan objek lainnya yang menggambarkan pencapaian dan kejayaan masyarakat yang multikultur di setiap daerah pada masa lalu di tengah-tengah heterogenitas.

Dalam penelitian ini, upaya mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa digunakan melalui mata kuliah sejarah kebudayaan nasional yang mana di dalamnya terdapat beberapa materi yang mampu dikembangkan dan merujuk ke dalam materi-materi sejarah lokal yang dikaitkan dengan kebudayaan nasional. Pembelajaran sejarah lokal dalam konteks penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, sasaran utamanya tentunya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Berbeda dari studi sejarah lokal yang lebih ditekankan pada pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991).

Penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar mahasiswa merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan sumber belajar bagi mahasiswa sudah seharusnya tidak hanya terpaku pada sumber yang bersifat bacaan tapi lebih daripada itu dapat dikembangkan menggunakan sumber belajar lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rohani & Ahmadi (1991) bahwa sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah: buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHP). Jenis sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat

ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya adalah: tenaga ahli, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, situs sejarah, dan masih banyak lagi.

Selain itu, menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) dan Banks dalam Komalasari (2014) mengemukakan bahwa sumber pelajaran adalah sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh dosen, baik secara terpisah ataupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari tujuan pembelajaran.

Dalam penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar mahasiswa ada beberapa tahapan yang biasa dilakukan, seperti tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan persiapan ada beberapa langkah yang dilakukan oleh dosen, Setiap kegiatan pembelajaran memang memerlukan persiapan atau perencanaan yang tepat agar tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai. Perencanaan pengajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode, dan penilaian pengajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, langkah-langkah dalam menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar yaitu langkah persiapan dengan dosen dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai, merencanakan situs yang akan dikunjungi dengan indikator apakah obyek itu ada hubungannya dengan materi perkuliahan atau tidak, memberikan pengertian kepada mahasiswa tentang tujuan yang akan dicapai dan menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh mahasiswa di lokasi situs.

Alasan dosen memilih situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar yaitu adanya kesesuaian dengan materi pembelajaran mengenai sejarah kebudayaan nasional yang didalamnya terdapat materi tentang "*Pengaruh Hindu-Budha dalam Kebudayaan Indonesia*" dan "*Aneka Budaya di Indonesia (kebudayaan Sunda)*". Adapun alasan memilih situs Astana Gede sebagai sumber belajar sebagai berikut:

1. Sesuai dengan materi belajar tentang sejarah *Pengaruh Hindu-Budha dalam Kebudayaan Indonesia*" dan *Aneka Budaya di Indonesia (kebudayaan Sunda)*,
2. Tujuan dosen ingin mengenalkan situs Astana Gede pada mahasiswa secara lebih mendalam dan juga ingin menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran sejarah lokal yang mulai memudar seiring perkembangan jaman,
3. Letak situs Astana Gede yang tidak begitu jauh sehingga mempermudah dosen dan mahasiswa untuk mengunjungi situs tersebut,
4. Adanya dukungan dari berbagai pihak seperti dari Yayasan, Universitas, Program Studi, kalangan dosen dan juga mahasiswa yang menginginkan sebuah pola pembelajaran inovatif yang mampu memberdayakan potensi daerah dalam mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar mahasiswa merupakan salah satu pola pembelajaran yang alternatif dan inovatif sebagai salah satu cara yang dikembangkan oleh dosen dalam mempermudah tujuan pembelajarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dosen yang diteliti disini adalah dengan mengajak mahasiswa untuk mengunjungi suatu lokasi peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan sesuatu yang dibahas dan sesuai dengan materi tentang



“*Pengaruh Hindu-Budha dalam Kebudayaan Indonesia*” dan “*Aneka Budaya di Indonesia (kebudayaan Sunda)*” sehingga dengan melakukan kunjungan ke situs *Astana Gede* merupakan pilihan yang sesuai karena dalam situs tersebut memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan yang berasal dari masa Hindu-Budha serta Islam bahkan sangat kental dengan nuansa lokalnya. Penggunaan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar ini merupakan pola pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak mahasiswa ke suatu tempat atau situs tertentu di luar kampus untuk mempelajari atau menyelidiki suatu tempat untuk memberikan pengalaman nyata pada mahasiswa dan yang memiliki hubungan dengan pelajaran.

Menurut Isjoni (2007) pembelajaran sejarah memiliki arti sebagai proses belajar mengajar pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran dan pendidikan intelektual. Unsur yang kedua adalah adanya pembelajaran dan pendidikan moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa. Melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau. Masa lampau dipelajari dan diajarkan dapat untuk memberikan pembenaran hari ini.

Selain itu, Hamalik (2005) juga mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengajarkan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyana dan Gunawan (2007) Pembelajaran

sejarah lokal menunjukkan sebuah proses belajar mengajar yang di dalamnya terdiri dari beberapa aspek yang saling mendukung sehingga menjadi sebuah kesatuan. Dalam pembelajaran sejarah lokal ada beberapa hal yang mesti diperhatikan yaitu *pertama* penyajian materi, *kedua* teknik pembelajaran, dan *ketiga* penilaian yang digunakan.

Bagi peneliti sendiri penggunaan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar ini ada kemiripan dengan metode pembelajaran dengan menggunakan *Field Trip* atau yang lebih sering kita kenal sebagai *Study Tour* atau karyawisata. Sebenarnya apapun penamaan yang diberikan pada pola pembelajaran seperti ini tidaklah begitu penting, namun yang lebih penting dari sekedar nama adalah tujuan dari pola yang diterapkannya tersebut. Tujuan dari penggunaan sumber belajar yang berada diluar kampus tersebut agar dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat bertanya jawab dengan narasumber terkait untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Mungkin dengan pola pembelajaran seperti demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran ataupun pengetahuan umum. Selain itu, mereka juga bisa melihat, mendengar, dan meneliti apa yang sedang dihadapinya, agar nantinya dapat diambil sebuah kesimpulan.

Dari data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa proses penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan bahwa melalui penggunaan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar mahasiswa sudah memulai menampakkan sebuah kemajuan dan dapat dilihat dari sebuah langkah kecil untuk ikut andil dalam upaya melestarikan budaya dan sejarah lokal yang dimiliki serta melanjutkan upaya untuk menjaga warisan nenek moyang

kita. Dengan memulai sebuah langkah kecil yang mengandung makna rasa cinta terhadap sejarah serta budaya lokal yang kita miliki dapat dimulai dengan mengetahui sejarah dan makna yang terkandung dari peninggalan-peninggalan yang ada di sekitar kita. Contoh kecilnya ialah dengan memaknai dan memahami situs Astana Gede sebagai situs yang sarat dengan muatan sejarah dan budaya di dalamnya. Selanjutnya bahwa melalui penggunaan situs bersejarah sebagai sumber belajar yang dikaitkan dengan materi perkuliahan tertentu maka akan menambah khazanah keilmuan serta akan mampu mengembangkan pola pikir para mahasiswanya.

Maka dari hal tersebutlah diperlukan sebuah gagasan serta ide yang mampu mengembangkan pola pikir mahasiswa dalam upaya mengembangkan kesadaran sejarah. Gagasan serta ide-ide tersebut harus diaktualisasikan dosen dalam bentuk proses pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta untuk berperan dalam mengembangkan kesadaran sejarah mahasiswanya secara efektif dan efisien. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien harus memiliki gambaran yang jelas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kesadaran sejarah yang terkandung dalam pembelajaran sejarah itu sendiri, serta bagaimana eksistensi kesadaran sejarah, dilakukan penelitian ini. Adapun permasalahan yang digali mencakup (1) bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme; dan (2) bagaimanakah usaha guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme.

Kesadaran sejarah dapat dikatakan sebagai dimensi yang memuat konsep waktu yang dimiliki manusia yang berbudaya. Kesadaran sejarah tercermin pada individu dan akan lebih bermanfaat jika bersifat kolektif, sebab sebagai ungkapan masyarakat bersama terhadap situasi yang ada. Untuk mempunyai sikap

kesadaran sejarah (*historical awareness*), maka seseorang harus dapat menghubungkan bagian yang spesifik dari informasi sejarah dengan beberapa peristiwa dan fenomena secara umum. Apabila seseorang tidak dapat melakukan hal itu maka akan menyebabkan ketidakmampuan seseorang menentukan sikap terhadap masa lalu ketika bertemu dengan jejak-jejak masa lalu. Menurut Kartodirdjo (1989), kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa.

Sebetulnya tujuan umum dari pengajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu (1) memahami sejarah, (2) memiliki kesadaran sejarah, dan (3) memiliki wawasan sejarah (Ismaun, 2005). Selain itu, salah satu tujuan utama pembelajaran sejarah yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (1992) yaitu untuk membangkitkan kesadaran empatik (*emphatic awarness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas, jika sejarah dipahami dengan benar oleh peserta didik.

Menurut dosen yang diteliti mengatakan bahwa indikator-indikator yang dapat meningkatkan kesadaran sejarah dapat dirumuskan ke dalam beberapa poin yang mencakup beberapa hal sebagai berikut :

### **Menghayati makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang**

Kesadaran sejarah disini terletak pada kondisi kejiwaan seseorang yang menunjukkan adanya tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang serta menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. Ada tiga aspek penting dalam sejarah yakni masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lampau dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman pada masa kini, sedangkan masa kini dijadikan sebagai titik tolak untuk masa depan sehingga dalam sejarah terdapat pelajaran yang berkenaan dengan nilai dan moral.

### **Mengenal diri sendiri dan bangsanya**

Dengan mengunjungi situs Astana Gede maka diharapkan mahasiswa akan memiliki rasa ingin tahu yang semakin meningkat. Bangsa yang bijak adalah bangsa yang mengenal sejarahnya. Hal yang pernah terjadi di masa lampau, suatu saat akan terjadi kembali dengan varian yang berbeda tapi esensinya akan tetap sama. Manusia yang bijak adalah manusia yang belajar dari masa lalu dan tidak mengulangi kesalahan dari para pendahulunya. Sejarah adalah akumulasi rekaman pengalaman manusia. Mempelajari sejarah adalah mempelajari segala bentuk puncak pengalaman dan perubahan yang telah dicapai manusia sepanjang abad. Dari sejarah masa lampau manusia memperoleh bekal dan titik pijak untuk membangun sejarah baru. Maka kita sebagai penerus sejarah dari peradaban yang diwariskan oleh nenek moyang kita, tentunya harus bisa menentukan ataupun memilih mana yang bisa kita lakukan atau tinggalkan karena tidak perlu ditiru. Selain itu yang tidak kalah pentingnya dari unsur pembangunan peradaban manusia adalah kita bisa melihat kondisi dan keadaan masyarakat saat ini untuk melahirkan

masyarakat yang akan datang yang lebih unggul.

Tentunya setiap bangsa memiliki sejarah dan budayanya sendiri. Namun hanya sebagian kecil dari seluruh bangsa di dunia ini yang mengerti dan memahami sejarahnya. Oleh karena itu, kesadaran sejarah pada suatu masyarakat hendaknya mendapatkan perhatian, sehingga setiap individu yang berada dalam suatu masyarakat akan sadar dan memahami perjalanan sejarah bangsanya sendiri. Selain itu, kesadaran sejarah merupakan sebuah dimensi historis yang memuat konsepsi waktu yang sesungguhnya dan hanya dimiliki oleh manusia yang berbudaya. Karena hanya manusia yang berbudayalah yang dapat mengenal waktu, baik waktu yang obyektif maupun subyektif. Waktu obyektif adalah waktu yang didasari bersama dan dapat diakui oleh orang lain. Sedangkan waktu subyektif adalah waktu yang bersifat internal dan dipengaruhi oleh emosi.

### **Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa**

Kesadaran sejarah dapat di alami oleh perorangan yang tercermin dalam memori. Namun, yang lebih penting adalah kesadaran sejarah yang bersifat kolektif (kelompok), yaitu suatu bentuk pengalaman bersama suatu masyarakat sebagai ungkapan reaksi mereka kepada situasi, baik suatu kebudayaan, politik maupun ekonomi pada masa satu ke masa lain. Suatu bangsa sebagai kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau sejarahnya. Identitas suatu bangsa berakar pada sejarah bangsa itu. dalam hal ini, sejarah nasional fungsinya sangat fundamental untuk menciptakan kesadaran nasional yang pada gilirannya memperkokoh solidaritas nasional. Sehubungan dengan itu

pelajaran sejarah nasional amat strategis fungsinya bagi pendidikan nasional.

### **Menjaga peninggalan sejarah bangsa**

Upaya menjaga peninggalan sejarah dapat ditunjukkan melalui sikap menjaga peninggalan di situs bersejarah dengan mematuhi peraturan atau petunjuk dari yang diberikan di setiap situs oleh pengelolanya seperti adanya beberapa larangan mencorat-coret, dilarang duduk dan dilarang memindahkan benda peninggalan di situs tersebut. Sejak dahulu bangsa Indonesia sudah terkenal mampu dalam menciptakan berbagai benda dan karya yang sangat berharga. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut merupakan sebuah bukti bahwa Indonesia telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Peninggalan-peninggalan bersejarah sangat bermanfaat sebagai bahan studi atau penelitian, selain itu juga dapat dijadikan sebagai obyek wisata. Karena begitu pentingnya peninggalan bersejarah maka perlu diadakan upaya untuk melestarikan dan menjaganya.

Selain itu, kesadaran sejarah menurut Rusen dalam Ahonen (2005) merupakan kemampuan manusia untuk memahami keterkaitan antara masa lalu dengan segala dampaknya bagi nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa kini. Rusen menjelaskan bahwa kesadaran sejarah adalah sesuatu yang kompleks dan gambaran bentuk yang spesifik dari ingatan sejarah (*historical memory*) dan sebagai dasar dari sebuah identitas. Rusen melihat bahwa memori (ingatan) adalah sebagai bagian dari kesadaran sejarah. Rusen beranggapan bahwa hubungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan dapat dijelaskan melalui berpikir kesadaran sejarah.

### **KESIMPULAN**

Melalui pembelajaran dengan menggunakan situs Astana Gede sebagai sumber belajar diharapkan mampu untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal

mahasiswa yang merupakan salah satu tujuan utama. Perencanaan yang akan dipersiapkan oleh dosen perlu ada kesesuaian antara silabus perkuliahan dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Walaupun dianggap sudah cukup baik, namun masih terdapat sedikit kekurangan dalam menetapkan proses evaluasi dalam menilai kemampuan mahasiswa.

Dalam menyimpulkan mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh terhadap situs Astana Gede maka dapat dilihat dari hasil yang didapatkan melalui proses penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dianggap masih kurang memahami secara mendalam mengenai situs Astana Gede. Hal tersebut terlihat dalam proses wawancara yang dilakukan, dimana kebanyakan mahasiswa hanya mengetahui situs tersebut sebagai salah satu situs sejarah yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis tanpa mengetahui peninggalan apa saja yang berada di dalamnya dan berisikan tentang apa. Maka dari itu, upaya penggunaan situs Astana Gede sebagai sumber belajar mahasiswa ini merupakan pola pembelajaran yang memberikan banyak pengalaman yang nantinya akan membentuk dan mengarahkan pola pikir mahasiswa kepada pemahaman mengenai arti penting dari kesadaran sejarah lokalnya.

Dengan penggunaan pembelajaran sejarah yang bersifat lokal ini dapat dijadikan sebagai suatu metode mengajar yang menarik yang memiliki dapat melengkapi khazanah sejarah nasional. Seperti halnya mengajak mahasiswa ke situs ataupun tempat yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar untuk mengetahui informasi yang ada di lokasi tersebut. Hal tersebut nantinya diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa serta dapat juga untuk meningkatkan

ketertarikan mahasiswa terhadap pelajaran sejarah yang bermuatan lokal.

Ketika proses pembelajaran dengan menggunakan situs Astana Gede ini dijadikan sebagai sumber belajar pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional maka hal tersebut telah memberikan pengalaman yang baru bagi mahasiswa, karena dengan pembelajaran seperti itu membuat mahasiswa semakin memahami dan memaknai lebih mendalam mengenai situs *Astana Gede*. Selain itu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Mahasiswa terkadang merasa bosan dan jenuh ketika selalu dihadapkan dengan sumber belajar yang bersifat bacaan atau teks. Dalam prosesnya, mahasiswa diajak untuk mengunjungi situs Astana Gede dan nantinya membuat sebuah laporan penelitian. Setelah mahasiswa melakukan kunjungan dan membuat laporan penelitiannya, maka mahasiswa diwajibkan mempresentasikan hasil pengamatan dan wawancaranya dengan narasumber. Disinilah dosen melakukan pengamatan lebih teliti lagi karena melalui presentasi tersebut dosen dapat melihat kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi informasi serta kemampuan mahasiswa dalam mempertanggungjawabkan hasil temuan mereka di lapangan. Ketika menggunakan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar, mahasiswa tidak hanya sekedar mengimitasi dan membentuk bayangan dari apa yang diamati atau diajarkan dosen, akan tetapi mahasiswa harus aktif untuk menyeleksi, menyaring, memberi arti dan menguji kebenaran atas informasi yang diterimanya, disinilah salah satu manfaat yang dapat diambil dari penggunaan situs sebagai sumber belajar. Dengan pola pembelajaran seperti ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dimana mahasiswa dipandang sebagai individu yang mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembang ilmu. yang

diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sejarah lokalnya.

Sehingga, hasil yang muncul pada mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Situs Astana Gede sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal adalah dengan adanya sikap dan perilaku mahasiswa yang peduli terhadap warisan sejarah dan budaya lokal leluhurnya serta dapat memaknai dan memahami apa yang terdapat dalam benda-benda peninggalannya. Dengan demikian, salah satu cara yang tepat dalam upaya pengembangan tersebut adalah dengan menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar, dengan begitu mereka sebagai generasi pewaris sejarah akan merasa tertarik untuk lebih mengenal lebih jauh situs-situs bersejarah khususnya di lokal daerahnya masing-masing. Maka melalui indikator-indikator yang dikembangkan peneliti dan proses penggunaan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar bagi mahasiswa. Upaya tersebut dilakukan oleh dosen yang senantiasa berusaha untuk mengingatkan kembali kepada mahasiswa supaya warisan sejarah dan budaya leluhur kita tetap lestari dan terjaga sehingga akan mampu dimaknai dalam kehidupan dan tentunya bagi mahasiswa itu sendiri dapat dijadikan sebagai tanda bahwa setiap daerah memiliki corak, sejarah, serta budayanya masing-masing yang perlu dilestarikan dan dijaga sebagai identitas dari lokalitasnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, Kian. 2015. *Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inkuiri di SMA Panca Budi Medan)*. Jurnal HISTORIA Vol. 3 No. 2, hlm. 109-117.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Huberman, dan Miles. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ismaun. 2005. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. *Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Nasional*. Dalam Historika No,1 Tahun I. Surakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyana, Agus & Restu Gunawan (Ed). 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Nasution, Abdul Haris. 2014. *Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inkuiri di SMA Panca Budi Medan)*. JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) Vol. 23 No. 2, hlm. 91-98.
- Rohani, A & Ahmadi, A. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rüsen, Jorn. 2004. *Historical Conciousness: Narrative Structure, Moral Function and Ontogenetic Development*. Dalam Seixas P. (Ed.): *Theorizing Historical Conciousness*. London: University of Toronto Press.
- Supardan, Dadang. 2004. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa*. (Disertasi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriatna, Nana. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Widja, I G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama.
- Wiriaatmadja, R. 1992. *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam Pembentukan Identitas Bangsa (Upaya Peraihan Nilai-Nilai Integralistik dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturas Berbangsa di Kalangan Siswa SMK 1 Penabur di Bandung)*. (Disertasi). Bandung: IKIP Bandung.